

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Proklamasi kemerdekaan 17 Agustus 1945 merupakan peristiwa sejarah yang amat penting bagi bangsa Indonesia karena dengan momentum itulah terbentuk atau berdiri Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan tujuan mulia seperti yang tertulis dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945.<sup>1</sup> Tentu saja pada waktu itu terjadi perubahan besar-besaran atau revolusi di berbagai bidang kehidupan. Seperti politik, sosial dan budaya.<sup>2</sup>

Akan tetapi, pada bulan September 1945 mulai datang tentara sekutu yang terdiri dari kesatuan-kesatuan negara Inggris dengan tugas mengambil alih kekuasaan dari tentara Jepang untuk kemudian dikembalikan kepada Belanda. Sejak permulaan kedatangan sekutu telah terjadi konflik dengan Republik dan rakyat. Ketika Belanda kemudian datang ke Indonesia, konflik itu menjadi terbuka.<sup>3</sup> Terjadilah aksi-aksi militer atau polisional Belanda terhadap R.I.<sup>4</sup> Masa

---

<sup>1</sup> Yudiono, K.S, (2010), *Pengantar Sejarah : Sastra Indonesia*, Jakarta : Grasindo, hlm, 115.

<sup>2</sup> Dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), istilah revolusi merupakan perubahan ketatanegaraan (pemerintahan atau keadaan sosial) yg dilakukan dengan kekerasan (seperti dengan perlawanan bersenjata).

<sup>3</sup> Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada : M.C. Ricklefs, (1985), *"A Historiografi of Modern Indonesia Since c. 1200"*, a.b Satriono Wahono, dkk. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2005), hlm, 451.

<sup>4</sup> Menurut KBBI, Polisional Belanda maksudnya suatu gerakan penjajah Belanda untuk memulihkan masalah keamanan diistilahkan sebagai Aksi Polisional. Jadi arti Aksi Polisional adalah suatu gerakan penjajah belanda untuk memulihkan masalah keamanan. Kata Istilah Aksi Polisional merupakan ungkapan resmi dalam Bahasa Indonesia.

konflik bersenjata antara Belanda dan Indonesia yang mencoba mempertahankan proklamasinya terutama pada tahun 1950.<sup>5</sup> Pada tahun tersebut, negara masih belum stabil, karena muncul berbagai pemberontakan dimana-mana baik yang berlatar belakang agama DI/TII maupun PKI.<sup>6</sup> Di Garut pun sering terjadi pertempuran antara TNI dan DI/TII.<sup>7</sup> Sistem pemerintahan di Garut pun menjadi tidak stabil. Kehidupan sosial menjadi tidak menentu. Situasi mencekam karena berbagai tindakan yang dilakukan oleh PKI maupun DI/TII. Situasi seperti inilah yang menyebabkan wilayah Kabupaten Garut khususnya menjadi tidak kondusif, sehingga berbagai kehidupan sosial menjadi terganggu.<sup>8</sup>

Kenyataan diatas, identik dengan kondisi organisasi keagamaan di Kabupaten Garut, yakni Nahdatul Ulama, yang tidak nampak jelas dalam upayanya untuk menjalankan sistem keorganisasiannya, baik yang bergerak dalam bidang keagamaan, dalam bidang politik, dalam bidang sosial kemasyarakatan, maupun dalam bidang pendidikan. Namun, semenjak tahun 1952, munculah tokoh

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DJATI  
BANDUNG

<sup>5</sup> Jakob, Sumardjo, (2007), *Ekologi Sastra Lakon Indonesia*, Yogyakarta : Kelir, hlm, 57.

<sup>6</sup> Pemberontakan gerakan DI/TII oleh Karto Suwiryo bertujuan mendirikan Negara Islam Indonesia itu hanya merupakan salah satu dari sekian banyak peristiwa yang pernah terjadi dalam periode yang sama seperti pemberontakan Partai Komunis Indonesia, dari pelakunya jelas kelihatan latar belakang ideologi komunis. Dapat dilihat uraian lebih jelasnya dalam; Nurfuji, Heri Siswoyo, (1997), *Pemberontakan DI/TII di Sulawesi Selatan Tahun 1950-1965*, Skripsi, Bandung : Sarjana IAIN Sunan Gunung Djati Bandung, hlm, 2.

<sup>7</sup> TNI lahir dalam kancah perjuangan bangsa Indonesia mempertahankan kemerdekaan dari ancaman Belanda yang berambisi untuk menjajah Indonesia kembali melalui kekerasan senjata. Pada waktu yang bersamaan harus pula menghadapi berbagai tantangan, baik dari dalam maupun dari luar negeri. Dari dalam negeri, TNI menghadapi rongrongan-rongrongan baik yang berdimensi politik maupun berdimensi militer. Rongrongan politik bersumber dari golongan komunis yang ingin menempatkan TNI dibawah pengaruh mereka. Sedangkan tantangan dari dalam negeri yang berdimensi militer yaitu TNI menghadapi pergolakan bersenjata di beberapa daerah dan pemberontakan PKI serta Darul Islam (DI) yang dapat mengancam integritas nasional.

<sup>8</sup> Wilayah Kabupaten Garut di sini mencakup seluruh wilayah di kota Garut, baik di perkotaan, pesisir, maupun ke daerah pedalaman, seperti Bungbulang.

ulama bernama KH. Sufyan Munawar yang mulai tertarik, hingga akhirnya masuk NU.<sup>9</sup>

Melihat keadaan Nahdatul Ulama di Kabupaten Garut yang tidak terstruktur dengan baik, akhirnya mulailah muncul kesadaran untuk mengembangkan NU dengan mendirikan Cabang NU di Garut, dan mengembangkan potensi NU melalui aktivitas-aktivitas politik, sosial keagamaan, sosial kemasyarakatan, serta pendidikan. Perkembangan organisasi Islam Nahdatul Ulama di Garut, pada umumnya tidak terlepas dari peran KH. Sufyan Munawar, tokoh ulama yang tak mengenal lelah dalam mendakwahkan ajaran-ajaran Islam. Keberadaannya di tengah-tengah kehidupan masyarakat, telah mewarnai kehidupan sosial-politik keagamaan masyarakat Garut.<sup>10</sup> Hal ini senada dengan apa yang dikemukakan oleh Sartono Kartodirdjo bahwa :

Fenomena ulama di pulau Jawa sangat erat kaitannya dengan munculnya pelbagai gejala sosial-politik keagamaan yang hadir terus-menerus. Gejala itu meliputi bermacam-macam bentuk dan jenis, diantaranya mengalirnya arus demam kebangkitan kehidupan agama Islam di kalangan orang-orang Jawa, baik yang tinggal di pedalaman, pesisir, maupun di perkotaan. Hal ini ditandai dengan meningkatnya pelbagai kegiatan keagamaan yang dilakukan dari waktu ke waktu. Dari meningkatnya ketaatan dalam melakukan ibadah dalam arti khusus (shalat, puasa) di kalangan rakyat dan para penguasa pribumi, meningkatnya jumlah orang yang pergi haji ke Mekah dari tahun ke tahun, menjamurnya usaha pendidikan Islam, dengan pendirian pondok-pondok pesantren hingga madrasah yang mendidik anak-anak muda, berdirinya cabang-cabang gerakan tarekat di berbagai pelosok pedesaan, pembangunan

---

<sup>9</sup> Wawancara dengan Bapak Mahdi Munawar. “Kontribusi KH.Sufyan Munawar dalam Pengembangan Nahdatul Ulama di Kabupaten Garut tahun 1952-1997”. Jalan Pataruman Nomor 57. 13 Maret 2015, pukul 13.00 WIB.

<sup>10</sup> Wawancara dengan Bapak Mahdi Munawar. “Kontribusi KH.Sufyan Munawar dalam Pengembangan Nahdatul Ulama di Kabupaten Garut tahun 1952-1997”. Jalan Pataruman Nomor 57. 13 Maret 2015, pukul 13.00 WIB.

mesjid-mesjid, penyelenggaraan pengajian-pengajian, hingga khutbah secara meluas.<sup>11</sup>

Dengan demikian, KH. Sufyan Munawar merupakan ulama kharismatik dan menarik untuk diteliti. Nama beliau telah dikenal di kalangan masyarakat maupun pemerintah Kabupaten Garut dengan nama Mualim Sufyan.<sup>12</sup> Pada usia 43 tahun beliau tertarik dan masuk NU. Hingga akhirnya beliau mendakwahkan ajaran Islam yang diperolehnya dari hasil menuntut ilmu. KH. Sufyan Munawar lahir pada tanggal 17 Juli 1917.<sup>13</sup> Dari seorang ayah bernama Rakim Prawirasastra, dan Ibu bernama Arsinah Kesmi. Lahir di tengah-tengah kondisi keluarga yang taat beragama. Sejak kecil, beliau memperoleh pendidikan keagamaan dari orang tuanya di Kuningan. Awalnya beliau bukan merupakan penduduk asli Garut, melainkan sebagai pendatang.<sup>14</sup> Beliau mulai tinggal di Garut pada tahun 1934-1936 untuk memperoleh pendidikan agama di pesantren KH. Mustafa Kamil.<sup>15</sup> Kemudian kembali ke Kuningan pada tahun 1947-1948

  
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
 SUNAN GUNUNG DJATI  
 BANDUNG

<sup>11</sup> Ibnu Qoyim Ismail, (1997), *Kiai Penghulu Jawa : Peranannya di Masa Kolonial*, Bandung : Pustaka Setia, hlm, 17.

<sup>12</sup> Kabupaten adalah pembagian wilayah administratif di Indonesia setelah provinsi, yang dipimpin oleh seorang bupati. Selain kabupaten, pembagian wilayah administratif setelah provinsi adalah kota. Istilah ini dahulu Pada era Hindia Belanda, dikenal dengan regentschap, yang secara harafiah artinya adalah daerah seorang *regent* atau wakil penguasa.

<sup>13</sup> Dapat dilihat dalam : *Catatan Pernikahan KH. Sufyan Munawar dengan Siti Zahroh*, (2015), Arsip, Kementerian Agama : Kantor Urusan Agama.

<sup>14</sup> Mahdi Munawar, (t.h), *Catatan Singkat Perjalanan Hidup KH. Sufyan Munawar : Mantan Rois Syuriah NU Cabang Garut*, (t.k.p), (t.p), hlm, 28-29.

<sup>15</sup> Mustafa Kamil, adalah salah satu tokoh pejuang Garut yang kiprahnya tidak hanya dalam bidang pendidikan, namun beliau juga aktif dalam bidang politik, sehingga pada waktu itu sering di bui. Hingga saat ini Ia mendapat julukan sebagai pahlawan sang Kyai Jarajak, artinya sering di Bui. Beliau juga merupakan mertua dari KH.Sufyan Munawar dari pernikahannya dengan Siti Zahroh. untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada ; Warjita, (2007), *KH. Mustafa Kamil : Bapak Pejuang Garut*, Garut : Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Garut, hlm, 11

untuk bekerja dan berjuang mempertahankan Cirebon, dan kembali pindah ke Garut pada tahun 1948 hingga wafat di Garut pada tanggal 16 Juni 1997.<sup>16</sup>

Jenjang pendidikan yang beliau tempuh, mulai dari pendidikan formal hingga pendidikan non formal. Memperoleh pendidikan formal di *Venvoleg* Kuningan, lulus pada tahun 1929.<sup>17</sup> Kemudian di Tsanawiyah, lulus pada tahun 1934. Selanjutnya beliau mengenyam pendidikan non formal di Pontren PUI Majalengka pada tahun 1934, di Pontren Garut dari tahun 1934-1939, dan terakhir di Pontren Buntet Cirebon 1940.<sup>18</sup> Beliau merupakan sosok ulama pejuang NU yang masih eksis berperan hingga pada masa akhir hayatnya dalam pengembangan NU di Garut, namun sebetulnya kiprah beliau dalam organisasi keagamaan tidak hanya di NU saja. Melainkan di Majelis Syuro Muslimin Indonesia (Masyumi) dan Syarekat Islam (SI).<sup>19</sup>

Kiprah perjalanan hidup KH. Sufyan Munawardi bidang sosial kemasyarakatan yakni dalam penanganan masalah waqaf, terutama dalam upaya

<sup>16</sup> Mahdi Munawar, (t.t).*Catatan Singkat Perjalanan Hidup KH. Sufyan Munawar : Mantan Rois Syuriah NU Cabang Garut, Op.,cit*, hlm, 5.

<sup>17</sup>*Venvoleg* adalah nama sekolah yang didirikan oleh Belanda yang didirikan di Kuningan.

<sup>18</sup> Mahdi Munawar, *Catatan Singkat Perjalanan Hidup KH. Sufyan Munawar : Mantan Rois Syuriah NU Cabang Garut, Ibid.*, hlm.1.

<sup>19</sup> Masyumi adalah organisasi bentukan Jepang, pada tahun 1943. Menurut teori adalah organisasi nonpolitik, namun pada kenyataannya fungsinya setengah politis dan dimaksudkan untuk memperkuat dukungan umat Islam terhadap pemerintah Jepang. Pada tahun 1945, Masyumi berubah menjadi partai politik. Hal itu sebagai langkah membangun demokrasi multi-partai. Dan NU menjadi salah satu anggota dari Masyumi. Greg Fealy, (2011), *Ijtihad Politik Ulama : Sejarah NU 1952-1967*, Yogyakarta : LKIS, hlm, 49. Dan Masyumi menjadi Partai Islam terbesar di Indonesia. Namun, ketika Masyumi tidak mampu lagi mempertahankan kedudukan politiknya, sehingga berbagai organisasi Islam seperti NU, PII, dan organisasi lainnya keluar dari Masyumi, kedudukan Masyumi menjadi lemah, dan akhirnya bubar. Lebih jelasnya dapat di lihat pada ; Ahmad, Mansur Suryanegara, (2010), *Api Sejarah 2*, Bandung : Salamadani Pustaka Semesta, hlm, 183. Dan SI merupakan satu-satunya organisasi Islam yang lebih dahulu berdiri di Indonesia, yaitu pada tahun 1911. Serikat Islam telah berdiri di Garut pada tahun 1914. Dapat dilihat dalam : Warjita, KH. *Mustafa Kamil : Bapak Pejuang Garut,loc.,cit*, hlm, 11.

pembinaan terhadap generasi muda.<sup>20</sup> KH. Sufyan pernah menjabat sebagai guru HIS BPPI Kuningan, bekerja di Penerangan Agama Kabupaten Garut, menjadi Pimpinan Pontren Cokroaminoto Garut, sebagai Staf Rohani dalam Militer (Rohdam) Siliwangi Jawa Barat, dalam bidang politik pun beliau aktif di Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) diantaranya, sebagai perwakilan Partai Serikat Islam Indonesia (PSII), sebagai anggota DPR Fraksi NU tahun 1975-1980 dan anggota Fraksi PPP 1981-1985.<sup>21</sup>

Sedangkan pengalaman beliau dalam organisasi, beliau aktif di Pelajar Islam Indonesia (PII) Kabupaten Cirebon dari tahun 1930-1932.<sup>22</sup> Menjabat sebagai ketua Pemuda Muslim Cirebon 1938, sebagai ketua Dewan Konsultan Masyumi Kabupaten Garut, sebagai ketua pemuda Muslim wilayah Priyangan, Ketua Majelis Syariat Kabupaten Kuningan, sebagai ketua Tanfidziah Kabupaten Garut, wakil Ro'is Syuriah NU Kabupaten Garut dan aktif pula di Yayasan Ar-Rahim Garut.<sup>23</sup>

<sup>20</sup> Dapat dilihat dalam aktivitas keagamaan NU di Kabupaten Garut dalam : Pengurus Cabang NU Kab Garut, (1992), *Kondisi NU Kabupaten Garut*, Arsip, Nahdatul-Ulama, hlm. 3.

<sup>21</sup> Wawancara dengan Bapak KH. Nur Adawami, 29 Maret 2015, Pukul : 14.27 WIB di Cisarupan, Jalan Cibojong Garut, berkaitan dengan penelitian yang berjudul "*Kontribusi KH.Sufyan Munawar dalam NU di Garut tahun 1951-1997*".

<sup>22</sup> PII adalah organisasi yang lahir dengan dilatar belakangi oleh semangat jiwa dari golongan muda yang mempunyai rasa tanggung jawab kepada proklamasi kemerdekaan RI, juga kepada agama (Islam). Maka PII disusun sebagai suatu organisasi induk, tempat atau bahkan sebagai alat perjuangan pemuda pelajar Islam untuk mencapai cita-citanya untuk menciptakan Islam yang sejahtera, adil, dan makmur sesuai dengan cita-cita seluruh rakyat Indonesia. pencetus organisasi ini adalah Joesdi Ghozali. Dan organisasi ini berdiri pada tanggal 4 Mei 1947. Dikutip dari Maya Prawita Indriani, (1999), "*Kiprah dan Sumbangan Anton Timur Djaelani Terhadap Perkembangan Pelajar Islam Indonesia (PII)*", Skripsi, Bandung : Sarjana IAIN Sunan Gunung Djati Bandung, hlm, 11-13.

<sup>23</sup> Pengurus besar Nahdatul Ulama atau PBNU terbagi atas dua badan, yaitu Syuriah atau Badan Keulamaan, yang terdiri dari para ulama, dan Tanfidziah atau Badan Eksekutif, yang sebagian besar terdiri dari muslim awam. Badan Syuriah di beri wewenang yang sangat besar di bidang legislatif dan keagamaan. Sedangkan Tanfidziah memegang peran administratif. Dapat dilihat dalam : Greg Fealy, (2011), *Ijtihad Politik Ulama : Sejarah NU 1952-1967*, Yogyakarta : LKIS, hlm, 33. Dan Ro'is merupakan jabatan tertinggi dalam organisasi keagamaan NU. Segala keputusan, atau penetapan harus dengan seizin Ro'is.



Kontribusi KH. Sufyan Munawar dalam bidang pendidikan diantaranya, membangun generasi muda dan pelajar NU dengan menggerakkan para putranya aktif di organisasi pelajar yakni Pelajar Islam Indonesia (PII). Putra pertama dan kedua aktif sebagai pengurus cabang PII Kabupaten Garut dan Mahdi Munawar anak ketiga merupakan pengurus PII Kecamatan Garut Kota. Perkembangan pembinaan NU yang pesat membutuhkan pembinaan yang lebih intensif lagi, maka KH. Sufyan Munawar meminta bantuan kepada para putranya agar ikut membantu NU. Untuk itu putra pertamanya Amir, membina kalangan pemuda Ansor dan menjadi wakil ketua Ansor pertama. Sementara putra keduanya, Hamzah membina kalangan pelajar Ikatan Pelajar Nahdatul Ulama (IPNU), dan anak ketiga, Mahdi Munawar aktif di PII, namun aktif pula di IPNU.<sup>24</sup>

KH. Sufyan pun membangun Persatuan Guru Nahdatul Ulama (PERGUNU) dan Pendidikan Guru Agama PGA NU. Perkembangan NU yang semakin pesat maka dikembangkanlah lembaga-lembaga dan Badan Otonom NU.<sup>25</sup>

KH. Sufyan Munawar membina pesantren yang didirikan oleh KH. Anwar Musadad. Pesantren tersebut berkembang dan menjadi cikal bakal berdirinya IAIN Sunan Gunung Djati Garut dan KH. Sufyan menjadi salah seorang

---

<sup>24</sup> Pemuda Ansor adalah sebutan bagi para penolong nabi dan mendudukkan kyai muda sebagai pemimpin. Awalnya Ansor ini adalah salah satu pembentukan divisi pemuda dan pemudi NU. Untuk lebih jelasnya ; Greg Fealy, (2011). *Ijtihad Politik Ulama : Sejarah NU 1952-1967*, *Ibid.*, hlm, 43.

<sup>25</sup> Badan otonom adalah perangkat organisasi Nahdlatul Ulama yang berfungsi melaksanakan kebijakan Nahdlatul Ulama yang berkaitan dengan kelompok masyarakat tertentu dan beranggotakan perorangan. Diantaranya dibentuk PERGUNU yang pada waktu itu dipimpin oleh Hajar Afandi dan Sofyan Adnan, sehingga memiliki kantor PERGUNU yang sekarang menjadi Koperasi Hikmah Departemen Agama (Depag) dan membangun PGA NU yang menjadi PGA Negeri dan sekarang berubah menjadi Madrasah Aliyah Negeri 2 Garut. Hajar Afandi dan Sofyan Adnan adalah orang yang dipercaya dan masih kerabat dari KH. Sufyan Munawar dari keluarga Istrinya, Siti Zahroh.

dosennya.<sup>26</sup> Selain itu, beliau juga memanfaatkan gedung wakaf Ar-Rahim untuk kegiatan NU dan PGNU yang menjadi PGA Negeri disertai pengajian anak-anak oleh Drs. Yoyo Setiana dan Madrasah Diniyah oleh Mahdi Munawar yang kesemua tokoh tersebut merupakan anak dari Sufyan Munawar.<sup>27</sup>

KH. Sufyan Munawar juga mendukung atas berdirinya Ar-Rahim dan SPG Ar-Rahim, dan sekaligus menjadi pengurus yayasan tersebut. Selanjutnya pengelolaan yayasan dilaksanakan oleh lembaga Pendidikan Ma'arif NU yang dipimpin oleh KH. Sulaeman Afif<sup>28</sup>.

Bidang sosial keagamaan, melalui hasil karya pemikirannya tentang keagamaan khususnya yang menyangkut dengan hukum Islam sering dipakainya dalam mendakwahkan Islam. Setelah KH. Sufyan Munawar masuk NU pada tahun 1962, beliau mengajak warga SI Ex Masyumi yang berada di wilayah kabupaten Garut untuk bersama beliau menjadi anggota NU. Karena beliau merasa bahwa paham Islam yang dikembangkan oleh NU sama dengan paham guru-guru beliau di pesantren termasuk KH. Mustafa Kamil, KH. Badruzaman dan KH. Abbas<sup>29</sup>. Melalui ajakan ini hampir semua daerah di kabupaten Garut mengikuti ajakan beliau, sehingga dalam waktu relatif singkat NU telah bertambah partisipannya. Pergerakan NU di Garut pun semakin bertambah pula.

---

<sup>26</sup>KH. Anwar Musadad, beliau adalah ulama, guru besar, mubhalig, beliau juga merupakan Rektor pertama IAIN Sunan Gunung Djati Bandung. Beliau merupakan tokoh yang berperan dalam meningkatkan mutu dalam sumber daya umat. Baik itu pendidikan, sosial, maupun keagamaan. Beliau juga sekaligus sebagai guru dari KH. Sufyan Munawar.

<sup>27</sup> Mahdi Munawar, adalah anak ketiga keturunan KH. Sufyan Munawar dari pernikahannya dengan Siti Zahroh. Dapat dilihat dalam transkrip hasil wawancara dengan Bapak KH. Mahdi Munawar.

<sup>28</sup>KH. Sulaeman Afif, anggota dari NU Cabang Garut sekaligus sebagai kerabat dari KH. Sufyan Munawar dari keluarga Istrinya, Siti Zahroh.

<sup>29</sup> Ketiga tokoh ini merupakan guru dari KH. Sufyan Munawar pada saat beliau memperoleh pendidikannya di pesantren.



Beliau terus-menerus melaksanakan pembinaan NU ke pelosok-pelosok, dengan di bantu oleh KH. Anwar Musaddad.<sup>30</sup>

KH. Sufyan Munawar pun membangun muslimat NU yang demikian pesatnya terutama dikalangan santri dan pemuda. Setiap pengajian NU selalu dihadiri setidaknya 5000 mustami yang mengikutinya dengan hidmat. Kemudian istri beliau Siti Zahroh, merintis pengembangan muslimat NU dan mendapat sambutan ibu-ibu warga NU yang sangat antusias aktif dalam muslimat NU, sehingga perkembangan muslimat pun tidak kalah dengan perkembangan NU.<sup>31</sup>

KH. Sufyan Munawar mengembangkan NU dalam berbagai bidang, baik kegiatan yang bergerak dalam bidang sosial, keagamaan, hingga politik yang telah di urai diatas. Sebagian masyarakat ada yang mendukung penuh, ada yang kurang mendukung, dan ada pula yang tidak masuk kedua-duanya. Kondisi ini terjadi karena keadaan sosial dan keagamaan masyarakat Garut pada waktu itu masih belum berkembang. Namun, KH. Sufyan Munawar masih tetap konsisten untuk terus berjuang mendakwahkan Islam kepada masyarakat Garut, serta menyelenggarakan dan meningkatkan berbagai kegiatan sosial kemasyarakatan, keagamaan, serta pendidikan di Garut melalui NU.<sup>32</sup> Kiprahnya KH. Sufyan Munawar tidak hanya di NU, namun penulis membatasi fokus kajian di NU saja.

---

<sup>30</sup> Wawancara dengan Bapak KH. Nur Adawami, *loc.,cit*, 29 Maret 2015, Pukul : 14.27 WIB di Cisurupan, Jalan Cibojong Garut, berkaitan dengan penelitian yang berjudul “Kontribusi KH. Sufyan Munawar dalam NU di Garut tahun 1952-1997”.

<sup>31</sup> Mahdi Munawar, (t.t).*Catatan Singkat Perjalanan Hidup KH. Sufyan Munawar : Mantan Rois Syuriah NU Cabang Garut*, hlm, 35.

<sup>32</sup>Wawancara dengan Bapak Mahdi Munawar. “Kontribusi KH.Sufyan Munawar dalam Pengembangan Nahdatul Ulama di Kabupaten Garut tahun 1952-1997”. Jalan Pataruman Nomor 57. 13 Maret 2015, pukul 13.00 WIB

Untuk menghindari subjektivitas dalam penelitian, penulis membatasi waktu yaitu dari tahun 1952-1997. Dari penuturan ilustrasi singkat di atas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian lebih lanjut dalam bentuk karya ilmiah (skripsi), dengan judul :

**“KONTRIBUSI KH. SUFYAN MUNAWAR DALAM PENGEMBANGAN NAHDATUL ULAMA DI KABUPATEN GARUT PADA TAHUN (1952-1997)”.**

Kontribusi dalam penelitian ini adalah sumbangsih yang dilakukan oleh KH. Sufyan Munawar sebagai anggota NU. Kemudian kontribusinya dalam pengembangan Nahdatul Ulama Cabang Kabupaten Garut. Keberhasilannya dalam mengembangkan NU, menghantarkannya pada jabatan di PBNU Cabang Garut. Diantaranya beliau menjabat sebagai ketua Tanfidziah, wakil Rois Syuriah, sebagai Rois Syuriah, dan Musytasyar.

Penelitian ini dimulai pada tahun 1952 karena KH. Sufyan Munawar berkontribusi besar dalam pendirian NU. Kemudian diakhiri pada tahun 1997 karena pada tahun tersebut KH. Sufyan Munawar wafat pada saat menjabat sebagai dewan Musytasyar di NU Cabang Kabupaten Garut.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis bermaksud mengemukakan beberapa perumusan masalah yang relevan dalam pembahasan penelitian, antara lain sebagai berikut:

1. Bagaimana biografi KH. Sufyan Munawar ?

2. Bagaimana kontribusi KH. Sufyan Munawar dalam Pengembangan Nahdatul Ulama di Kabupaten Garut dari tahun 1952-1997 ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Dalam penelitian ini, penulis berupaya mempelajari berbagai hal yang berkaitan dengan Kontribusi KH. Sufyan Munawar dalam Pengembangan Nahdatul Ulama di Kabupaten Garut Tahun 1952-1997, dengan tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui biografi KH. Sufyan Munawar.
2. Untuk mengetahui bagaimana kontribusi KH. Sufyan Munawar dalam Pengembangan NU di Kabupaten Garut pada tahun 1952-1997.

### **D. Kajian Pustaka**

Dalam menghindari adanya plagiasi dalam proses penulisan sejarah, maka penulis mencantumkan beberapa buku yang memiliki keterkaitan dengan tema yang menjadi fokus penelitian penulis. Diantaranya ialah sebagai berikut :

1. Buku, Mahdi Munawar. (t.t). *Catatan Singkat Perjalanan Hidup KH. Sufyan Munawar : Mantan Ro'is Syuriah NU Cabang Garut*. (t.k.p). (t.p). Dalam buku ini menceritakan tentang perjalanan hidup KH. Sufyan Munawar secara singkat. Dalam penulisan sejarahnya, buku ini hanya menjelaskan sejarah perjalanan kehidupan KH. Sufyan Munawar hanya sekilas-sekilas saja, bahkan ada beberapa peristiwa sejarah yang tidak dicantumkan waktu kejadian berlangsung. Buku ini pun hanya

memfokuskan pada biografi KH. Sufyan Munawar dan kiprah perjalanan semasa hidupnya. Sedangkan dalam penulisan karya ilmiah (skripsi) penulis lebih memfokuskan pada kontribusinya KH. Sufyan Munawar dalam NU di Kabupaten Garut dari tahun 1951-1997, memang dalam buku Mahdi pun diceritakan tentang beberapa peran beliau di NU, namun hanya sekilas-sekilas saja. Sedangkan dalam skripsi penulis, mengkaji secara lebih mendalam.

2. Kunto, Sofianto. (2001). *Garuet Kota Intan : Sejarah Lokal Kota Garut Sejak Zaman Kolonial Belanda Hingga Masa Kemerdekaan*. Bandung : Alqaprint Jatinangor. Dalam buku ini menceritakan tentang kondisi sosial, ekonomi, pendidikan, serta keagamaan kota Garut. Dalam buku ini penulis menceritakan perkembangan organisasi sosial keagamaan yang memberikan sumbangsih besar terhadap kemajuan kehidupan sosial di Garut salah satunya adalah Nahdatul Ulama. Buku ini pun menjelaskan bahwa perkembangan pendidikan di Kabupaten Garut semakin berkembang setelah adanya organisasi keagamaan NU. Namun, dalam buku ini tidak menceritakan secara lebih mendalam mengenai organisasi keagamaan tersebut, buku ini tidak menceritakan tokoh yang berperan di NU, kemudian dalam bidang apa saja NU mampu berperan aktif selain dalam bidang pendidikan dan memberikan sumbangsinya terhadap kehidupan sosial di Garut. Maka dari itu, penulis akan mengkaji lebih mendalam mengenai Nahdatul Ulama. Terutama tokoh pendiri Cabang NU di Kabupaten Garut yakni KH. Sufyan Munawar, dan akan

memberikan penjelasan lebih mendalam mengenai kiprahnya dalam membangun kota Garut melalui organisasi keagamaan NU.

Sekian buku yang menjadi bahan pembandingan penulis, sehingga membuktikan bahwa penulis tidak terlibat dalam proses plagiarisme dari hasil karya orang lain dalam penulisan penelitian sejarah. Dari sekian buku di atas, yang membedakan penelitian penulis dengan penelitian sebelumnya terfokus pada tokoh yakni KH. Sufyan Munawar. Sedangkan penelitian sejarah sebelumnya memfokuskan pada peran KH. Sufyan Munawar di Nahdlatul Ulama ketika menjabat sebagai Rois Syuriah dan sekilas biografi singkatnya. Dan pada penelitian yang lainnya pula memfokuskan pada sejarah keadaan sosial kemasyarakatan di Kabupaten Garut.

### **E. Metode Penelitian**

Langkah-langkah dalam penelitian sejarah ditempuh dengan metode penelitian tersendiri, yang sesuai dengan masalah yang hendak diteliti. Metode yang digunakan dalam melakukan penelitian ini adalah metode historis (sejarah). Metodologi atau *science of methods* ialah ilmu yang membicarakan jalan. Sedangkan metode sejarah merupakan petunjuk pelaksanaan dan petunjuk teknis tentang bahan, kritik, interpretasi dan penyajian sejarah.<sup>33</sup>

---

<sup>33</sup> Kuntowijoyo, (2003), *Metodologi Sejarah : Edisi kedua*, Yogyakarta : PT. Tiara Wacana Yogya, hlm, xix.

Penelitian sejarah adalah usaha rekonstruksi peristiwa yang terjadi di masa lampau. Penulisan itu bisa dikerjakan bila sudah memulai penelitian. Karena tanpa penelitian, penulisan menjadi rekonstruksi tanpa pembuktian. Oleh karena masalah yang akan diteliti adalah menyangkut sejarah lokal, maka secara tidak langsung akan dijelaskan perubahan sosial yang terjadi. Dan dalam penelitian sejarah membutuhkan langkah-langkah penelitian agar tidak salah kaprah, maka digunakan beberapa metode penelitian sejarah yang sering digunakan diantaranya tahapan Heuristik, tahapan Kritik, tahapan Interpretasi, dan tahapan Historiografi<sup>34</sup>.



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SURABAYA  
GUNUNG DJATI  
BANDUNG

### 1. *Heuristik*

Pada tahapan yang pertama ini peneliti memilih suatu subjek dan mengumpulkan informasi mengenai subjek itu.<sup>35</sup> Dimaksudkan dengan pencarian sumber-sumber yang relevan dengan tema penelitian. Adapun sumber-sumber yang harus dikumpulkan dapat berupa sumber tertulis (buku laporan, dokumen tertulis, buku-buku sejarah dan lain-lain). Selain sumber tertulis juga sumber lisan. Tahap pengumpulan sumber tertulis dengan melakukan observasi langsung ke lapangan. Diantaranya adalah sebagai berikut : Kantor MUI Kabupaten Garut,

<sup>34</sup> Abdurahman, Dudung, (1999), *Metode Penelitian Sejarah*, Jakarta : Logos, hlm, 86.

<sup>35</sup> Louis, Gottschalk, (1985), *Mengerti Sejarah : Penerjemah Nugroho Notosusanto*, Jakarta : UI-Press, hlm, 42.



pustaka pribadi di kediaman keluarga tokoh, Kantor NU Kabupaten Garut, Perpustakaan Batu Api, Perpustakaan UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Perpustakaan UPI, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Garut serta ke lapangan dengan melakukan wawancara pada kediaman pengkisah.

Adapun sumber-sumber yang berhasil terkumpul dan diklasifikasikan sebagai sumber primer berupa tulisan yang relevan dengan tema penelitian ini serta dijadikan sebagai rujukan dalam penelitian penulis adalah sebagai berikut:

Sumber Arsip :

1. *Institute Agama Islam Negeri Cabang Garut*. (1949). Arsip keluarga Drs. Mahdi Munawar.
2. *Catatan Pemikiran KH. Sufyan Munawar mengenai Ahlu Sunnah Waljamaah dan Syariat Islam*. (t.t). Arsip keluarga Drs. Mahdi Munawar.
3. *Piagam : Penjerahan Masjid Wakaf Atturojjah di Garut*. (1971). Arsip keluarga, Amir Syaripudin.
4. *Yayasan Pendidikan Islam Ar-Rahim Garut Nomor 12*. (1975). Arsip keluarga, Amir Syaripudin.
5. *Kenapa Nahdatul Ulama Harus Memenangkan Golkar dalam Pemilu Tahun 1992 ?*. (1992). Arsip keluarga, Amir Syaripudin.
6. *Syari'at Islam dan Pemerintahan*. (1992). Arsip keluarga, Drs. Mahdi Munawar.
7. *Pengurus Cabang Nahdatul Ulama Kabupaten Garut*. (1992). Arsip Nahdatul Ulama.

8. *Kondisi NU Kabupaten Garut*. (1993). Arsip Nahdatul-Ulama Kabupaten Garut.
9. *Piagam Penghargaan*. (2008). Arsip keluarga, Drs. Mahdi Munawar.
10. *Surat Keterangan : Pernikahan KH. Sufyan Munawar dengan Siti Zahroh*. (2015). Arsip. Kementrian Agama : Kantor Urusan Agama, Kecamatan Garut Kota, Kabupaten Garut.

Sedangkan sumber-sumber yang berhasil dikumpulkan sebagai sumber primer berupa lisan serta terkait dengan tema penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Rosyid, A.Edjan. Laki-laki, usia 85 tahun.  
Informan : anggota PII sekaligus sebagai mantan murid KH.Sufyan Munawar. Wawancara : Garut, tanggal 14 Maret 2015.
2. Haolah, Siti. Perempuan, usia 74 tahun.  
Informan : PNS di SMP Cokroaminoto. Sekaligus sebagai keluarga dari Istri KH. Sufyan Munawar (Siti Zahroh). Wawancara : Garut, tanggal 14 Maret 2015.
3. Munawar, Drs. K.H. Mahdi, Laki-laki, usia 69 tahun.  
Informan : anak ketiga dari KH. Sufyan Munawar, mantan Ketua MUI, mantan Sekertaris NU, Pendiri Ar-Rahim dan SPG NU. Wawancara : Garut, tanggal 13 Maret 2015.
4. Adawami, KH. Nuh. Laki-laki, usia 67 tahun.  
Informan : sebagai anggota NU yang sejaman dengan KH. Sufyan Munawar dalam pengembangan NU di Kabupaten Garut. Wawancara : Cikuray Garut, tanggal 29 Maret 2015.

5. Amir Syaripudin. Laki-laki, usia 72 tahun.

Informan : Anak pertama KH. Sufyan Munawar, pendiri SPG Ar-Rahim.

Wawancara : Paseban Garut. Tanggal 1 Juli 2015.

6. Hajibah. Perempuan, usia 65 tahun.

Informan : orang yang mengalami kejadian-kejadian pada masa PKI, DI/TII dan Gorombolan.

Wawancara : Bungbulang Garut, Tanggal 4 Juli 2015.

Adapun sumber-sumber yang berhasil terkumpul dan diklasifikasikan sebagai sumber sekunder, yakni data atau informasi yang diperoleh dari sumber-sumber dalam bentuk tulisan yang bisa membantu luasnya khazanah adalah berupa buku sebagai berikut:

1. Munawar, Mahdi. (t.h). *Catatan Singkat Perjalanan Hidup KH. Sufyan Munawar : Mantan Ro'is Syuriah NU Cabang Garut*. (t.k.p). (t.p).
2. Kunto, Sofianto. (2001). *Garoet Kota Intan : Sejarah Lokal Kota Garut Sejak Zaman Kolonial Belanda Hingga Masa Kemerdekaan*. Bandung : Alqaprinter Jatinangor.

Adapun sumber-sumber yang berhasil terkumpul dan diklasifikasi sebagai sumber visual adalah Photo.

## 2. Kritik

Dari sekian data yang terkumpul, penulis mengadakan klasifikasi terhadap sumber data, sehingga jelas mana sumber data primer dan mana data sekunder. Baik itu sumber lisan ataupun tulisan. Karena sumber-sumber data yang masuk

tidak semuanya dapat dipakai. Maka dipilih lagi materi-materi yang mendukung pada pokok permasalahan, sehingga dapat ditemukan fakta-fakta sejarah yang diperlukan dalam penelitian ini, yang kemudian dilakukan kritik intern maupun kritik ekstern.

### **2.1 Kritik Ekstern**

Dalam melakukan *kritik ekstern*, penulis mengkritik sumber data yang ada baik data tertulis, lisan maupun visual. Yakni, dengan menganalisis beberapa hal diantaranya; apakah sumber data itu asli dan utuh, atau sumber data itu merupakan sumber data yang penulis kehendaki, khusus dalam sumber lisan, penulis melakukan kritik ekstern dan mengklasifikasikan; apakah sebagai pelaku atau sebagai saksi dalam masalah ini. Sehingga diketahui keautentikan sumber data yang ditemukan. Beberapa sumber yang diperoleh peneliti diantaranya adalah :

#### **Sumber Arsip :**

1. *Arsip Institute Agama Islam Negeri Cabang Garut*. (1949). Manuskrip. Dokumen keluarga, Drs. Mahdi Munawar. Dari hasil data yang diperoleh melalui kritik ekstern, sumber ini layak dipergunakan menjadi bahan rujukan karena, dalam arsip tersebut data keterangan waktu sumber tersebut jelas, materi pun memiliki keterkaitan dengan materi yang dibahas oleh peneliti, dan sumber utuh bukan saduran.
2. *Catatan Pemikiran KH. Sufyan Munawar mengenai Ahlu Sunnah Waljamaah dan Syariat Islam*. (t.t). Manuskrip. Dokumen keluarga Drs. Mahdi Munawar. Sumber tersebut utuh, bukan saduran. Sumber utuh/tidak

berubah. Materi berkaitan dengan tema yang dibahas, tinta dan jenis huruf yang dibuat oleh tokoh, sama dengan jenis huruf yang terdapat pada surat penyerahan kekuasaan kepada keturunan tokoh (Amir Syaripudin) melalui perbandingan teks. Maka dari itu, dari hasil data yang diperoleh melalui kritik ekstern, sumber ini layak dipergunakan menjadi bahan rujukan skripsi. Dari hasil data yang diperoleh melalui kritik ekstern, sumber ini layak dipergunakan menjadi bahan rujukan skripsi.

3. *Piagam : Penjerahan Masjid Wakaf Atturojjah di Garut.* (1971). Manuskrip. Dokumen keluarga, Amir Syaripudin, : keterangan waktu jelas, meteri sesuai, tanda tangan jelas, sumber asli bukan turunan. Dari hasil data yang diperoleh melalui kritik ekstern, sumber ini lolos pada tahap kritik ekstern dan layak dipergunakan menjadi bahan rujukan skripsi.
4. *Yayasan Pendidikan Islam Ar-Rahim Garut Nomor 12.* (1975).Manuskrip, dokumen keluarga, Amir Syaripudin. Dari hasil kritik sumber, sumber ini lolos pada tahap kritik ekstern karena tanggal pembuatan sumber jelas, materi sesuai dengan pembahasan peneliti, sumber asli bukan saduran.
5. *Kenapa Nahdatul Ulama Harus Memenangkan Golkar dalam Pemilu Tahun 1992 ?.* (1992).Manuskrip.Dokumen keluarga, Amir Syaripudin. Sumber ini lolos pada tahap kritik ekstern karena sumber dibuat oleh penulis melalui perbandingan naskah dengan wawancara, materi yang dibahas sesuai dengan pembahasan, sumber utuh bukan saduran.

6. *Syari'at Islam dan Pemerintahan*. (1992). Arsip. Dokumen keluarga, Drs. Mahdi Munawar. Sumber tersebut lolos dalam tahap kritik ekstern, karena naskah dibuat oleh tokoh, materi sumber sesuai, waktu pembuatan sumber jelas.
7. *Pengurus Cabang Nahdatul Ulama Kabupaten Garut*. (1992). Arsip. Nahdatul Ulama. Sumber asli bukan turunan, keterangan waktu jelas, materi sumber berkaitan dengan penelitian, tanda tangan jelas. Sumber ini lolos uji kelayakan pada tahap kritik ekstern.
8. *Kondisi NU Kabupaten Garut*. (1993). Arsip. Dokumen, Nahdatul-Ulama Kabupaten Garut. Sumber asli bukan turunan, materi sumber berkaitan dengan penelitian, ditulis oleh tokoh yakni KH. Sufyan Munawar melalui identifikasi pengarang, tinta dan jenis huruf. Sumber utuh bukan saduran, , melalui perbandingan naskah. Maka sumber ini layak dan lolos pada tahap kritik ekstern.
9. *Piagam Penghargaan*. (2008). Arsip. Dokumen keluarga, Drs. Mahdi Munawar. Sumber asli bukan turunan, materi sumber berkaitan dengan penelitian, melalui identifikasi pengarang, tinta dan jenis huruf asli dibuat oleh NU Cabang Kabupaten Garut. Sumber utuh bukan saduran, melalui perbandingan naskah. Maka sumber ini layak dan lolos pada tahap kritik ekstern.
10. *Surat Keterangan : Pernikahan KH. Sufyan Munawar dengan Siti Zahroh*. (2015). Arsip. Kementrian Agama : Kantor Urusan Agama, Kecamatan Garut Kota, Kabupaten Garut. Dari hasil kritik sumber, sumber ini lolos



pada tahap kritik ekstern karena tanggal pembuatan sumber jelas, materi sesuai dengan pembahasan peneliti, sumber asli bukan saduran.

### **Sumber Lisan**

1. Rosyid, A.Edjan. Laki-laki, usia 85 tahun.

Informan : anggota PII sekaligus sebagai murid KH.Sufyan Munawar. Informan sehat secara fisik maupun mental, keterangan yang beliau kemukakan sama dan memiliki keterkaitan dengan keterangan informan yang lainnya. Beliau merupakan tokoh sejaman dengan KH. Sufyan Munawar. Maka sumber lisan tersebut layak dan lolos pada tahap kritik ekstern.

2. Haolah, Siti. Perempuan, usia 74 tahun.

Informan : PNS di SMP Cokroaminoto. Sekaligus sebagai keluarga dari Istri KH. Sufyan Munawar (Siti Zahroh). Informan sehat secara fisik maupun mental, keterangan yang beliau kemukakan sama dan memiliki keterkaitan dengan keterangan informan yang lainnya. Beliau merupakan tokoh sejaman dengan KH. Sufyan Munawar. Maka sumber lisan tersebut layak dan lolos pada tahap kritik ekstern.

3. Munawar,Drs. K.H. Mahdi.Laki-laki, usia 69 tahun.

Informan : anak ketiga dari KH. Sufyan Munawar, mantan Ketua MUI, mantan Sekertaris NU, Pendiri Ar-Rahim dan SPG NU. Informan sehat secara fisik maupun mental, beliau sejaman dengan KH. Sufyan Munawar, maka sumber tersebut layak dan lolos pada tahap kritik ekstern.

4. Adawami, KH. Nuh. Laki-laki, usia 67 tahun.

Informan : sebagai anggota NU yang sejaman dengan KH. Sufyan Munawar dalam pengembangan NU di Kabupaten Garut. Informan sehat secara fisik maupun mental, beliau sejaman dengan KH.Sufyan Munawar, maka sumber tersebut layak dan lolos pada tahap kritik ekstern.

5. Amir Syaripudin. Laki-laki, usia 72 tahun.

Informan : Anak pertama KH. Sufyan Munawar, pendiri SPG Ar-Rahim. Informan sehat secara fisik maupun mental, beliau sejaman dengan KH.Sufyan Munawar, maka sumber tersebut layak dan lolos pada tahap kritik ekstern.

6. Hajibah. Perempuan, usia 65 tahun.

Informan : orang yang mengalami kejadian-kejadian pada masa PKI, DI/TII dan Gorombolan. Informan sehat secara fisik maupun mental, beliau sejaman dengan KH.Sufyan Munawar, maka sumber tersebut layak dan lolos pada tahap kritik ekstern.

## **2.2 Kritik Intern**

Setelah selesai melakukan kritik ekstern, penulis melangkah pada kritik intern, yaitu dengan mengadakan penelitian intrinsik (hakiki) terhadap sumber tokoh, sehingga ditemukan sumber data yang *credible* (dapat dipercaya).

### **Sumber Arsip**

1. *Arsip Institute Agama Islam Negeri Cabang Garut*. (1949). Manuskrip. Dokumen keluarga, Drs. Mahdi Munawar. Dari hasil data yang diperoleh melalui kritik intern, sumber ini layak dipergunakan menjadi bahan rujukan karena, dalam arsip tersebut teks yang ditulis sesuai dengan teks

aslinya (tidak ada penyaduran), isi sumber sesuai, melalui aspek perbandingan sesuai dengan sumber lainnya.

2. *Catatan Pemikiran KH. Sufyan Munawar mengenai Ahlu Sunnah Waljamaah dan Syariat Islam.* (t.t). Manuskrip. Dokumen keluarga Drs. Mahdi Munawar. Sumber tersebut utuh, bukan saduran. Materi berkaitan dengan tema yang dibahas (dari hasil membaca sumber), melalui aspek perbandingan isi teks yang dibuat oleh tokoh sama dengan pernyataan keturunan tokoh (Amir Syaripudin) melalui perbandingan teks. Maka dari itu, dari hasil data yang diperoleh melalui kritik intern, sumber ini layak dipergunakan menjadi bahan rujukan skripsi.
3. *Piagam : Penjerahan Masjid Wakaf Atturojjah di Garut.* (1971). Manuskrip. Dokumen keluarga, Amir Syaripudin. Dari hasil membaca sumber sesuai dengan melakukan perbandingan dengan keterangan di NU. Dari hasil data yang diperoleh melalui kritik intern, sumber ini lolos dan layak dipergunakan menjadi bahan rujukan skripsi.
4. *Yayasan Pendidikan Islam Ar-Rahim Garut Nomor 12.* (1975). Manuskrip, dokumen keluarga, Amir Syaripudin. Dari hasil kritik intern, sumber ini lolos pada tahap kritik intern karena mempelajari jenis teks, dan membaca sumber sesuai dengan materi.
5. *Kenapa Nahdatul Ulama Harus Memenangkan Golkar dalam Pemilu Tahun 1992 ?.* (1992). Manuskrip. Dokumen keluarga, Amir Syaripudin. Sumber ini lolos pada tahap kritik intern, karena sumber dibuat oleh

tokoh melalui perbandingan naskah dengan wawancara dan materi yang dibahas sesuai dengan pembahasan.

6. *Syari'at Islam dan Pemerintahan*. (1992). Arsip. Dokumen keluarga, Drs. Mahdi Munawar. Sumber tersebut lolos dalam tahap kritik intern, karena naskah dibuat oleh tokoh, materi sumber sesuai, melalui aspek intrinsik (perbandingan) materi memiliki komparasi/korborasi (saling pendukung antar sumber).
7. *Pengurus Cabang Nahdatul Ulama Kabupaten Garut*. (1992). Arsip. Nahdatul Ulama. Sumber ini lolos uji kelayakan pada tahap kritik intern karena karena naskah dibuat oleh tokoh, materi sumber sesuai, melalui aspek intrinsik (perbandingan) materi memiliki komparasi/korborasi (saling pendukung antar sumber).
8. *Kondisi NU Kabupaten Garut*. (1993). Arsip. Dokumen, Nahdatul-Ulama Kabupaten Garut. Sumber ini layak dan lolos pada tahap kritik intern karena dari hasil membaca sumber memiliki keterkaitan dengan sumber yang lain, naskah dibuat oleh tokoh, dan materi sumber pun sesuai.
9. *Piagam Penghargaan*. (2008). Arsip. Dokumen keluarga, Drs. Mahdi Munawar. Sumber ini lolos uji kelayakan pada tahap kritik intern karena karena naskah dibuat oleh tokoh, materi sumber sesuai, melalui aspek intrinsik (perbandingan) materi memiliki komparasi/korborasi (saling pendukung antar sumber).

10. *Surat Keterangan : Pernikahan KH. Sufyan Munawar dengan Siti Zahroh.* (2015). Arsip. Kementrian Agama : Kantor Urusan Agama, Kecamatan Garut Kota, Kabupaten Garut. Sumber ini lolos uji kelayakan pada tahap kritik intern karena karena naskah dibuat oleh tokoh, materi sumber sesuai, melalui aspek intrinsik (perbandingan) materi memiliki komparasi/korborasi (saling pendukung antar sumber).

### Sumber Lisan

1. Rosyid, A.Edjan. Laki-laki, usia 85 tahun.  
 Informan : anggota PII sekaligus sebagai murid KH.Sufyan Munawar.  
 Informan mampu untuk menyampaikan kebenaran, mampu untuk menyampaikan kesaksiannya, dan mampu menyampaikan kebenaran.  
 Informan memiliki keterkaitan dengan pelaku maupun peristiwa. Maka sumber lisan tersebut layak dan lolos pada tahap kritik intern.
2. Haolah, Siti. Perempuan, usia 74 tahun.  
 Informan : PNS di SMP Cokroaminoto. Sekaligus sebagai keluarga dari Istri KH. Sufyan Munawar (Siti Zahroh). Dari hasil analisis perbandingan, keterangan Informan memiliki keterkaitan dengan keterangan Informan lainnya, Informan memiliki kedekatan dengan pelaku sejarah. Maka sumber lisan tersebut layak dijadikan rujukan dan lolos pada tahap kritik intern.
3. Munawar,Drs. K.H. Mahdi.Laki-laki, usia 69 tahun.

Informan : anak ketiga dari KH. Sufyan Munawar, mantan Ketua MUI, mantan Sekertaris NU, Pendiri Ar-Rahim dan SPG NU. Informan mampu untuk menyampaikan kebenaran, mampu untuk menyampaikan kesaksiannya, dan mampu menyampaikan kebenaran. Informan memiliki kedekatan dengan pelaku (KH. Sufyan Munawar), dan Informan memiliki keterkaitan antara pelaku dengan peristiwa. Maka sumber lisan tersebut layak dan lolos pada tahap kritik intern.

4. Adawami, KH. Nuh. Laki-laki, usia 67 tahun.

Informan : sebagai anggota NU yang sejaman dengan KH. Sufyan Munawar dalam pengembangan NU di Kabupaten Garut. Dari hasil wawancara, keterangan sumber memiliki keterkaitan antara pelaku dengan peristiwa. Informan mampu menyampaikan kebenaran, mampu menyampaikan kesaksian dan mampu menyampaikan kebenaran. Keterangan sumber sama dengan keterangan sumber hasil wawancara yang lainnya. Maka sumber ini layak dan lolos pada tahap kritik intern.

5. Amir Syaripudin. Laki-laki, usia 72 tahun.

Informan : Anak pertama KH. Sufyan Munawar, pendiri SPG Ar-Rahim. Dari hasil wawancara, keterangan sumber memiliki keterkaitan antara pelaku dengan peristiwa. Informan mampu menyampaikan kebenaran, mampu menyampaikan kesaksian dan mampu menyampaikan kebenaran. Keterangan sumber sama dengan keterangan sumber hasil wawancara dengan yang lainnya (korporasi). Maka sumber ini layak dan lolos pada tahap kritik intern.



6. Hajibah. Perempuan, usia 65 tahun.

Informan : orang yang mengalami kejadian-kejadian pada masa PKI, DI/TII dan Gorombolan. Keterangan sumber memiliki keterkaitan antara pelaku dengan peristiwa. Informan mampu menyampaikan kebenaran, mampu menyampaikan kesaksian dan mampu menyampaikan kebenaran. Keterangan sumber sama dengan keterangan sumber hasil wawancara dengan yang lainnya (korporasi). Maka sumber ini layak dan lolos pada tahap kritik intern.

### 3. Interpretasi

Setiap orang mempunyai macam-macam peranan yang bersasal dari pola-pola pergaulan kehidupannya. Hal itu berarti bahwa peranan menentukan apa yang diperbuatnya bagi masyarakat serta kesempatan-kesempatan apa yang diberikan oleh masyarakat kepadanya. Hubungan-hubungan sosial yang ada dalam masyarakat, merupakan hubungan antara peranan individu-individu dalam masyarakat.<sup>36</sup>

*Social contribution* atau sosial kontribusi adalah sumbangsih seseorang terhadap orang lain, instansi atau lembaga, meskipun keberadaan seseorang tersebut tidak memiliki status dalam lembaga tersebut.<sup>37</sup>

---

<sup>36</sup> Soerjono, Soekanto, (2005), *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta : Rajawali Pers, hlm, 243.

<sup>37</sup> Soerjono, Soekanto, (2005), *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta : Rajawali Pers, hlm, 244.

Apabilaseseseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka dia menjalankan suatu peranan. Dalam hal ini peranan lebih banyak menunjukkan pada fungsi, menyesuaikan diri dan sebagai suatu proses. Berdasarkan hal itu, peranan menurut Levinson, mencakup tiga hal, diantaranya adalah sebagai berikut :

11. Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan.
12. Peranan adalah suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
13. Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi dalam struktur sosial masyarakatan.<sup>38</sup>

Mengacu pada pernyataan diatas, sudah seyogyanya apabila ulama menjalankan peran sosial keagamaannya sesuai dengan tugas kewajibannya sebagai penerus risalah nabi. Sabda Rosullulah SAW, dalam hadist yang diriwayatkan oleh Abu Daud dan Turmudzi dari Abu Darda bahwa “...*sesungguhnya para ulama itu ahli waris para nabi..*”<sup>39</sup>

Asal muasal kata ulama (bahasa Arab), adalah suatu bentuk kalimat plural (jamak) dari kata tunggalnya ‘*alim*, artinya pandai. Kata ‘*alim*, merupakan bentuk piil madli (kata kerja lampau), asalny dari kata ‘*alima* yang dibaca *ilman*. Adapun

---

<sup>38</sup>Soerjono, Soekanto, (2005), *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta : Rajawali Pers, hlm, 244.

<sup>39</sup>Abdul Aziz Al-Badri dan Mujjo, (2005), *Politik Ulama dalam Menghadapi Penguasa Islam*, Bandung : Pustaka Setia, hlm, 58.

kata *ilmu* dan semantik bahasa Arab disebut sebagai *mushdar*, yang berarti ilmu pengetahuan.<sup>40</sup>

Ditinjau dari segi fungsi perannya, ulama terbagi kedalam dua kategori. *Kategori pertama*, kategori kelompok ulama bebas atau ulama yang kedudukan peran sosial keagamaannya berada di jalur *ad-dakwahwat-tarbiyah*<sup>41</sup>. *Kategori kedua*, kelompok ulama pejabat atau disebut dengan panggilan penghulu. Kelompok ulama pejabat atau penghulu adalah kelompok ulama yang kedudukan peran sosial keagamaannya di jalur *at-tasyri wal-qadla*<sup>42</sup>. Dari aspek perspektif historis, kelompok penghulu sudah ada sejak berabad-abad lamanya. Ketika tahta kerajaan Islam berkuasa atas tanah Jawa, tersebutlah tokoh-tokoh agama yang legendaris dengan sebutan *walisongo*. Dalam masyarakat, ulama merupakan tokoh kharismatik. Hal itu merupakan otoritas individu berdasarkan kualitas tertentu yang dimilikinya. Tak mengherankan, apabila ulama mempunyai ilmu pengetahuan keagamaan yang luas, dan stratifikasi sosialnya dalam masyarakat mencapai tingkat yang tinggi. Berdasarkan landasan itu, sesungguhnya setiap manusia bisa sampai pada tingkatan tersebut. Karena pada hakikatnya manusia oleh Allah SWT, dibekali hidayah akal, kalbu, ilham taqwa dan agama Islam. Dengan semua itu, manusia diberi amanah untuk ibadah dan menjadi *khalifah* di muka bumi. Dalam hal ini, dengan amanat khilafah, manusia bertugas merekayasa kehidupan, merekayasa alam untuk kepentingan kemanusiaan, serta menegakkan

---

<sup>40</sup> Ibnu Qoyun Ismail, (1997), *Kiai Penghulu Jawa: Perannya di Masa Kolonial*, Bandung : Pustaka Setia, hlm, 60.

<sup>41</sup> Ulama kelompok ini biasanya disebut juga kiai pesantren atau ulama pondok pesantren, dengan tegas utamanya sebagai guru (pengajar) dan sekaligus penyi'ar (*mubalig*) agama. Melalui kegiatan pendidikan dan penyi'aran agama Islam, mereka membangun masyarakat.

<sup>42</sup> Yakni aktifitas sosial keagamaan yang menyangkut hukum (syari'at) Islam.

tata hubungan antara makhluk di muka bumi atas dasar kasih sayang dan kedamaian dalam keanekaragaman budaya dan etnik<sup>43</sup>.

Dengan kredibilitasnya, ulama dituntut untuk mengadakan perubahan dan pembaharuan terhadap realitas masyarakat. Atas dasar itu, KH. Sufyan Munawar sebagai figur ulama yang muncul ditengah-tengah masyarakat yang penuh dengan kemelut kehidupan, namun beliau mampu mengembangkan potensi yang ada dalam masyarakat di Kabupaten Garut melalui pengajaran atau pendidikan. Dengan demikian, terciptanya peningkatan kesadaran dan pemahaman keagamaan, pendidikan, serta politik pada masyarakat Kabupaten Garut, adalah merupakan manifesto dari peran dan komitmen beliau sebagai *warasatul anbiya*<sup>44</sup>.

## 1. Historiografi

Setelah melaksanakan ketiga tahapan tersebut, sampailah pada tahapan yang terakhir, yaitu historiografi. Tahapan-tahapan ini diantaranya adalah sebagai berikut :

Bab 1 merupakan bab pendahuluan yang menjelaskan latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka dan langkah-langkah penelitian.

Bab II memiliki *grand theme* “Biografi KH. Sufyan Munawar” yang terbagi pada empat sub. *Sub bab pertama*, membahas silsilah keluarga dan

---

<sup>43</sup> Agus Ahmad Syafei, (2003), *Memimpin Dengan Hati yang Selesai : Jejak Langkah dan Pemikiran Dakwah KH. Syukriadi Sambas, M.Si*, Bandung : Pustaka Setia, hlm, 115.

<sup>44</sup> *Warasatul Anbiya*, merupakan orang pilihan. Orang-orang yang dekat dengan nabi.

riwayat kehidupan KH. Sufyan Munawar. *Sub bab kedua*, membahas latar belakang pendidikan dan kepribadian KH. Sufyan Munawar. *Sub bab ketiga*, menjelaskan Pengalaman dalam Organisasi, dan *sub bab keempat*, Kehidupan Keagamaan dan Aktivitas KH. Sufyan.

Bab III merupakan bab utama penelitian ini, bab ini memiliki tema “Kontribusi KH. Sufyan Munawar dalam Pengembangan Nahdatul Ulama di Kabupaten Garut pada tahun 1962-1997” yang terbagi pada tiga sub bab. *Sub bab pertama*, Kondisi sosial keagamaan di Kabupaten Garut pada tahun 1949-1951. *Sub bab kedua*, membahas tentang sejarah berdirinya NU. *Pada sub bab ketiga*, menjelaskan tentang Kontribusi KH. Sufyan Munawar dalam Pengembangan NU di Kabupaten Garut, yang meliputi berbagai bidang. Diantaranya; bidang pengembangan organisasi, pendidikan, dakwah, sosial kemasyarakatan, yang terbagi lagi menjadi lima sub bab yang berdasarkan kurun waktu, diantaranya adalah sebagai berikut : *sub bab pertama*, periode 1952-1980 (fase sebelum menjadi pengurus NU). *Sub bab kedua*, periode 1981-1985 (Wakil Tanfidiah). *Sub bab ketiga*, periode 1986-1990 ( Wakil Rois Syuriah). *Sub bab keempat*, kontribusi pada periode 1990-1994 (Rois Syuriah), *Sub bab kelima*, periode 1994-1997 (Musytasyar).

Bab IV adalah kesimpulan, sebagai bab terakhir dari pembahasan masalah penelitian ini. Dalam bab ini, merupakan penarikan konklusi atau benang merah dari masalah penelitian yang penulis teliti.